

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menurut tulisan-tulisan kuno dari Syaikh Abu Salim al-Arini, pada pertengahan abad ke-7, Gereja sudah ada di pulau Sumatera, tepatnya di Barus, dekat Tapanuli sekarang ini. Gereja Katolik dan Gereja Protestan yang sekarang merupakan perkembangan dari Gereja yang dibawa oleh para saudagar dari Portugis pada abad ke-16 dan oleh penjajah Belanda pada abad ke-17, terutama sejak berdirinya perusahaan Belanda yang dikenal sebagai *verenigde Oost Indische Company* (VOC).¹

Perkembangan agama Katolik di Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak terlepas dari ekspansi bangsa-bangsa Eropa yang hendak mencari rempah-rempah dan menyebarkan “3G” yakni, *Gold*, berkenan dengan kekayaan, *Glory*, mencari kejayaan dengan meluaskan daerah jajahan dan *Gospel*, menyebarkan ajaran agama Nasrani. Adanya agama Katolik di NTT merupakan sebuah kisah perjalanan panjang oleh para misionaris yang datang ke Nusantara. Penyebaran agama ini ditandai dengan pengiriman empat misionaris Dominikan pada tahun 1561 oleh Uskup Malaka. Lima tahun berikutnya, Pastor Antonio Da Cruz mendirikan sebuah benteng di Solor dan sebuah seminari di kota Larantuka. Jumlah penduduk Katolik di Larantuka semakin banyak tatkala portugis ditaklukan Belanda di Malaka pada tahun 1641. Sejak saat itulah agama Katolik mendominasi Flores, yang kemudian menyebar ke seluruh daratan Flores, Adonara, hingga Pulau Timor.² Berkat misi para misionaris ini, Gereja Katolik bertumbuh dan berkembang hingga sekarang ini.

Pertumbuhan dan perkembangan Gereja pada umumnya menjadi salah satu target dalam pelayanan Gereja atau jemaat. Secara tidak langsung para hamba Tuhan mengajak, menghimbau, membekali, dan memperlengkapi, aktivis, dan

¹Alexander Jebadu, *Bahtera Terancam Karam: Lima Masalah Sosial Ekonomi dan Politik yang Meruntuhkan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 96.

²Anton Septian, “Wisata Pantai: Sejarah Flores Memeluk Katolik”, <https://travel.tempo.co/read/720937/wisata-pantai-sejarah-flores-memeluk-katolik>, diakses pada 21 November 2015.

pengurus Gereja supaya setiap persekutuan, ibadah, dapat bertumbuh dan berkembang secara maksimal dengan daya, dana, dan sarana yang tersedia. Panggilan dan perutusan Gereja untuk mewujudkan tata dunia yang berkebenaran dan berkeadilan, damai dan kasih menemukan wujud nyata di tengah masyarakat dewasa ini. Hal ini berarti bahwa Gereja semakin dipanggil untuk hadir di tengah masyarakat yang diutus untuk mewujudkan dirinya. Gereja yang hidup adalah Gereja yang hadir dan menyapa dalam setiap kehidupan umat manusia. Kehadiran serta sapaan ini bukan sekadar sapaan sosial, sentuhan rasa, atau kehadiran fisik-visual, tetapi pula dalam wujud yang lebih mendasar dari semua itu: kehadiran dan sapaan rohani. Dengan demikian, Gereja yang hidup adalah Gereja yang menjadi peristiwa, Gereja yang hadir dan mewujudkan dalam setiap peristiwa kehidupan umat manusia, baik secara sosial maupun personal.³

Gereja dan pelayanan pastoral di NTT pada masa kini berhadapan dengan banyak tantangan yang mesti perlu diatasi. Tantangan-tantangan tersebut meliputi pelbagai macam tragedi kemanusiaan seperti, penderitaan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, *human trafficking*, krisis pangan dan lain sebagainya. Masyarakat NTT mengalami krisis multidimensional karena segi-segi kehidupannya tidak berjalan sesuai dengan aspek kemanusiaan sejati. Situasi sosial, politik, moral dan religius pada zaman ini menjadi tantangan bagi karya pastoral Gereja.⁴ Masalah utama yang dihadapi dalam karya pastoral Gereja di NTT adalah masalah kemiskinan.

NTT merupakan Provinsi ketiga di Indonesia yang masih ada dalam kategori Provinsi miskin, yaitu tercatat dengan presentase 19,96%.⁵ Kemiskinan yang terjadi di NTT tidak saja berada di satu titik wilayah, tetapi mencakup beberapa wilayah atau Kabupaten. Tingginya tingkat kemiskinan di NTT antara lain

³Krispurwana Cahyadi, S.,J., *Pastoral Gereja: Paroki Dalam Upaya membangun Gereja yang Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Pt Kanisius, 2009), hlm. 240.

⁴Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur, "Problematika dan Tantangan Gereja Masa Kini" <https://ntt.kemenag.go.id/berita/502696/problematika-dan-tantangan-gereja-masa-kini--%C2%A0>, diakses pada 09 Juni 2017.

⁵BPS PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR. [https://www.google.com/search?q=NTT merupakan Provinsi ketiga di Indonesia yang masih ada dalam kategori Provinsi miskin%2C+yaitu+tercatat+dengan+presesntase+19%2C96%25&gscrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCTIxMjNqMGoxNagCCLACAQ&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=NTT+merupakan+Provinsi+ketiga+di+Indonesia+yang+masih+ada+dalam+kategori+Provinsi+miskin%2C+yaitu+tercatat+dengan+presesntase+19%2C96%25&gscrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCTIxMjNqMGoxNagCCLACAQ&sourceid=chrome&ie=UTF-8), diakses pada 17 Juli 2023.

terjadi karena faktor geografis. Nusa Tenggara Timur memiliki curah hujan yang rendah yang membuat tanah menjadi kering dan tandus sedangkan, mayoritas penduduk NTT berprofesi sebagai petani. Selain faktor geografis ada juga beberapa faktor lain yang menyebabkan kemiskinan di NTT, yakni, rendahnya Pendidikan, tingginya kasus korupsi, faktor politik, faktor ekonomi,⁶ dan lain sebagainya.

Selain tantangan yang berkaitan dengan konteks masyarakat NTT, tantangan lain yang juga mempengaruhi karya pastoral di NTT adalah tantangan internal dan eksternal Gereja itu sendiri. Tantangan internal berkaitan dengan sikap dan gaya pastoral Gereja itu sendiri. Gaya hidup materialistis, korupsi dalam Gereja, kemerosotan dalam aspek kerohanian, dan kepribadian yang kurang seimbang merupakan beberapa contoh berkaitan dengan pengaruh yang bersifat internal. Selain itu, tantangan eksternal lebih berkaitan dengan pengaruh yang datang dari luar yang turut mempengaruhi gaya pastoral Gereja, misalnya: perkembangan teknologi modern dan praktik politik yang kotor.⁷

Dalam artikelnya, yang berjudul “Kaum Hierarki di tengah Realitas Kemiskinan Masyarakat NTT (Sebuah Telaah Perspektif Teologi Pembebasan Leonardo Boff)”, Antonius Mbukut mengungkapkan bagaimana sikap dan tindakan konkret yang seharusnya dibuat oleh kaum hierarki di tengah realitas kemiskinan di NTT. Dalam tulisannya itu, ia menyatakan bahwa sikap utama yang seharusnya diambil oleh kaum hierarki di tengah realitas kemiskinan di NTT adalah perhatian dan keberpihakan yang serius terhadap orang-orang miskin.⁸ Namun, dalam tulisannya, ia tidak menjelaskan secara menyeluruh mengenai masalah dan tantangan yang dihadapi karya pastoral Gereja di NTT, seperti masalah ekonomi, masalah sosial, masalah politik, masalah agama. Ia juga tidak menjelaskan mengenai tantangan dari dalam Gereja dan dari luar Gereja, seperti tantangan kesucian imam, imam dan gaya hidup materialistis, imam dan kemerosotan dalam

⁶The Kien Wie, *Pemeratan Kemiskinan Ketimpangan, Beberapa Pemikiran Tentang Pertumbuhan Ekonomi* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 13-14.

⁷J. Darminta (ed.), “Tantangan Transformasi Hidup Religius” dalam *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 107.

⁸Antonius Mbukut, “Kaum Hierarki di tengah Realitas Kemiskinan Masyarakat NTT Sebuah Telaah Perspektif Teologi Pembebasan Leonardo Boff . *Jurnal kateketik Dan Pastoral*, Vol 8 No 2 Penerbit: STP-IPI MALANG, November 2023. hlm. 97.

kehidupan rohani, korupsi dalam Gereja. Tantangan dari luar Gereja, seperti kemajuan teknologi modern dan dunia medan pastoral imam.

Selain itu, dalam tulisannya juga tidak dijelaskan secara menyeluruh bagaimana keterlibatan sosial Gereja Katolik di NTT terhadap kemiskinan, seperti keterlibatan Gereja dalam bidang pendidikan, bidang politik, bidang ekonomi, bidang ekologi, bidang pertambangan. Namun fokus utama dalam tulisannya adalah tentang bagaimana peran kaum hierarki di tengah realitas kemiskinan masyarakat NTT.

Masalah pastoral sekarang adalah masalah mengenai fungsi Gereja bagi kehidupan manusia. Pastoral adalah segala usaha yang tertuju kepada perkembangan iman sebagai unsur hidup. Dengan demikian langkah pertama dalam karya pastoral ialah membantu dan menunjang proses penyadaran iman. Bukan membawakan iman kepada orang, melainkan membantu orang menyadari iman yang sudah ada (baik dalam diri orang yang sudah dibaptis, maupun yang belum). Namun karya pastoral tidak hanya berarti proses penyadaran. Yang pokok adalah segala usaha untuk membantu dan mendukung perkembangan iman dan membuatnya semakin relevan dalam hidup manusia.⁹

Masalah-masalah seperti ini secara langsung merendahkan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, nyatalah penindasan-penindasan tersebut diperlukan aksi pembebasan. Penulis menawarkan kehadiran Gereja sebagai pembebas dari perspektif Leonardo Boff. Pemikirannya sangat relevan bagi karya pastoral Gereja di NTT yang mengalami banyak masalah, baik masalah di dalam Gereja maupun masalah di luar Gereja itu sendiri.

Teologi Leonardo Boff melukiskan Yesus historis dan maksud aslinya sebagai panutan dan pedoman bagi praksis pembebasan Gereja Yesus Kristus di tengah sebuah dunia yang bobrok. Teologinya merupakan gerakan sosial praksis yang muncul pada awal tahun 1960-an. Sebagai Gerakan baru, teologi ini mengikutsertakan berbagai sektor antara lain, dari pihak Gereja (para romo, tarekat-tarekat atau ordo-ordo keagamaan dan para uskup); Gerakan-gerakan keagamaan orang awam (Aksi Katolik, Pemuda Perguruan Tinggi Katolik, pemuda Buruh Kristen);

⁹Dr. Tom Jacobs SJ, *Gereja Menurut Vatikan II*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 36.

keterlibatan pastoral yang merakyat (pastoral buruh, petani, kota) maupun kelompok basis masyarakat Gereja.¹⁰

Leonardo Boff melalui teologi pembebasannya membawakan cara pandang baru, agar manusia lebih humanis. Leonardo boff ingin membebaskan manusia dari segala permasalahan kemanusiaan. Teologinya tentang Yesus Kristus sebagai pembebas bertujuan untuk menempatkan manusia pada derajat yang sama dan menolak segala bentuk diskriminasi ras, suku, jenis kelamin, agama, serta kekuasaan. Pandangan teologi pembebasan memiliki corak humanis karena penuh empati kepada manusia. Ia juga menekankan teologinya melalui sisi kemanusiaan, bahwasanya sesama manusia dilarang menindas. Tuhan sendiri menciptakan manusia dengan baik. Maksud dari teologinya ialah untuk menyadarkan manusia, bahwa setiap manusia memang memiliki takdir yang berbeda, tetapi memiliki hak yang sama yaitu hak hidup yang layak sebagai manusia.¹¹

Dalam teologinya, Boff berpandangan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menolak segala bentuk diskriminasi yang bersumber dari ras, suku, jenis kelamin, serta kekuasaan. Yesus sendiri memerintahkan agar setiap manusia saling mengenal satu sama lain. Dari pernyataan Firman Tuhan bahwa manusia diciptakan bermacam-macam bukan menjadi alasan manusia untuk menindas. Namun, dianjurkan untuk berperilaku adil, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, Teologi Leonardo Boff menyumbangkan pemikirannya bagi kehidupan karya pastoral Gereja sebagai sumber utama untuk membebaskan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Gereja menjadi peran utama untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan.¹²

Gereja saat ini perlu mencari bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang bisa menjawab masalah-masalah dewasa ini. Gereja dalam hal ini perlu memikirkan bentuk-bentuk pelayanan pastoral berdasarkan karakteristik persoalan atau konteks di mana Gereja ada, dalam rangka mentransformasi kondisi kehidupan manusia

¹⁰Yanuaris Seran, Pr. M. Hum, *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007), hlm. 39.

¹¹Stepanus Istata Raharjo, "Berbagi", *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4:2 (Ledalero: Juli 2015), hlm. 148.

¹²Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, penerj. Aleksius Armanjaya dan G. Kirchnerberger (Maumere: LPBAJ, 1999). hlm. 17.

yang tidak seharusnya, menjadi sesuatu yang lebih baik atau ideal sesuai tuntutan injil.

Dalam melakukan pelayanan pastoral, Gereja perlu membebaskan diri dari paradigma nilai masyarakat kelas menengah dan menjadi lebih sensitif terhadap paradigma nilai orang miskin. Sensitifitasnya ini menyangkut bagaimana Gereja dari segi pendekatan dan metode, memperhatikan hal-hal yang cocok dan tidak cocok dengan kepentingan pelayanan pastoral bagi masalah yang dihadapi. Karena itu, visi karya pastoral Gereja adalah beriman, sejahtera dan membebaskan dalam terang Sabda Allah. Untuk mencapai mimpi ini maka Gereja mesti melahirkan misi atau tugas-tugas pokok untuk mencapai cita-cita itu yakni: perjuangan untuk mengubah situasi penindasan dalam berbagai bidang kehidupan (ekonomi, politik, hubungan sosial, dan budaya), pemberdayaan komunitas Katolik dan masyarakat warga serta pemberdayaan Gereja untuk mampu memperjuangkan perubahan.¹³

Hal ini memperlihatkan bahwa Gereja Katolik bukan hidup di luar masyarakat tetapi merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Gereja Katolik di NTT lahir dan hidup justeru di tengah situasi kehidupan manusia yang konkret ini. Masalah yang dihadapi oleh manusia juga merupakan masalah Gereja. Gereja, lebih khusus Gereja Katolik di NTT merasa terpanggil untuk melibatkan diri secara aktif dalam perjuangan penegakan keadilan dan kebenaran dalam kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa tugas Gereja bukan hanya terbatas pada pelaksanaan fungsi profetis, melainkan juga mengemban tugas pelayanan. Dengan kata lain, Gereja hadir bukan hanya sebagai pewarta Sabda tetapi juga sebagai pelaksana Sabda. Dengan demikian apa yang diwartakan oleh Gereja menjadi nyata dalam perbuatan.¹⁴

Dari gambaran di atas terlihat betapa pentingnya mengembangkan pelayanan pastoral dalam Gereja bagi masyarakat khususnya bagi mereka yang tertindas, kaum miskin dan lain sebagainya. Di sinilah dituntut peran Gereja untuk mewujudkan kasih kepada sesama. Terlebih lagi kepada orang-orang yang

¹³Widi Artanto, *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015), hlm. 6.

¹⁴M. Imam Aziz, M. Jadul Maula, dan Ellyasa KH Dharwis, *Agama Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 82.

terpinggirkan, menderita, dan miskin. Hal ini tentu tidak terlepas dari tujuan Allah menciptakan manusia segambar dengan Dia. Manusia diciptakan dengan harkat dan nilai yang sama, sehingga Dia tidak menghendaki ada manusia yang hidup dalam kemiskinan atau penindasan, sehingga tidak mampu menjalankan hidupnya sebagai manusia yang bermartabat.

Dalam Tulisan ini akan dibahas sumbangan Teologi Leonardo Boff terhadap peran karya pastoral Gereja di NTT dalam menangani persoalan dalam kehidupan manusia. Arah dasar teologi Leonardo Boff adalah pembebasan kaum miskin dan tertindas. Pembebasan dimengerti secara menyeluruh, meliputi pembebasan dari penindasan sosial ekonomis maupun politis. Teologi mesti selalu harus berbicara berhadapan dengan masyarakat, maka seluruh usaha teologi harus mempunyai ciri sosial atau kontekstual, agar dapat dimengerti secara lebih jelas dan karena itu lebih berfungsi bagi Gereja. Karena itu, Gereja pun seharusnya bertanggung jawab untuk menolong masyarakat miskin, terpinggirkan, menderita dan lain sebagainya.

Teologi bukanlah sekadar pengajaran tentang “Apa yang dikatakan oleh Alkitab” atau tentang “Sejarah perjalanan umat Allah”. Teologi harus bersentuhan dengan berbagai pergumulan dan persoalan nyata manusia. Melalui teologi, gereja melihat, merespons, dan menyoroti bagaimana Allah berprakarsa, berencana, bekerja, dan berperan dalam penanganan masalah-masalah kemanusiaan. Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis coba merangkumnya dalam satu tema: **IMPLIKASI KONSEP YESUS KRISTUS SEBAGAI PEMBEBAS DALAM TEOLOGI LEONARDO BOFF BAGI KARYA PASTORAL GEREJA DI NTT.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah utama yang hendak ditelaah dalam karya ilmiah ini ialah apa implikasi pandangan Leonardo Boff tentang Yesus Kristus Sebagai pembebas bagi karya pastoral Gereja di NTT? Hal-hal selanjutnya yang akan dikaji ialah sebagai berikut. *Pertama*, siapa itu Leonardo Boff dan apa saja karyanya? *Kedua*, bagaimana konsep Leonardo Boff

tentang Yesus Kristus sebagai pembebas? *Ketiga*, apa saja persoalan pokok pastoral yang dihadapi oleh Gereja di NTT?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Ada berapa tujuan dari karya ilmiah ini. Tujuan-tujuan itu ialah sebagai berikut.

Pertama, untuk mendeskripsikan implikasi konsep Yesus Kristus sebagai pembebas dalam teologi Leonardo Boff bagi karya pastoral Gereja di NTT.

Kedua, untuk menjelaskan tentang riwayat hidup Leonardo Boff dan karyanya.

Ketiga, untuk mendeskripsikan berbagai persoalan pokok pastoral yang dihadapi oleh Gereja di NTT.

Keempat, untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Institut Filsafat Teologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode deskripsi kualitatif. Data diperoleh dengan kajian kepustakaan. Proses yang dilakukan ialah dengan mencari literatur-literatur, buku, manuskrip di perpustakaan yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam karya ilmiah ini. Sumber-sumber kepustakaan akan dilengkapi juga dengan sumber-sumber lain seperti; majalah, surat kabar dan internet yang menyentuh langsung dengan judul yang dimaksud. Tujuannya agar peneliti dapat mengidentifikasi segala unsur yang terkandung dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis. Selain itu, dengan metode dan teknik ini, peneliti dengan mudah memahami isi teks secara keseluruhan. Dalam pandangan peneliti, memahami isi teks secara utuh akan mempermudah penulis dalam menjawab masalah yang menjadi pokok persoalan dalam studi.

Data-data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah gambaran tentang masalah kemiskinan dan usaha sumbangan Teologi Leonardo Boff bagi Gereja untuk menanggulangnya. Teologi Leonardo Boff tentang Yesus Kristus sebagai pembebas merupakan sumber penulis dalam menelaah konsep teologis Boff dalam memperjuangkan hak-hak kaum miskin.

Selain menggali bahan-bahan dari berbagai sumber, aspek refleksi peneliti turut mendukung dalam rangka penyempurnaan penyusunannya. Dalam hal ini, peneliti coba memperhatikan beberapa fakta konkrit baik yang dialami langsung oleh penulis maupun yang terjadi di dalam kehidupan bersama.

Selain beberapa poin yang telah disebutkan di atas, perlu diinformasikan bahwa penulisan karya ilmiah ini mengikuti panduan dalam buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” karya Yohanes Orong. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Ledalero pada 2016.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini terdiri atas lima bab. Masing-masing bab akan dijelaskan secara terperinci.

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini, peneliti mencoba menggambarkan secara umum tentang tulisan ilmiah ini, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode yang digunakan dan sistematika penulisan.

Bab II akan berisi tentang riwayat hidup Leonardo Boff dan berbagai karyanya. Peneliti juga akan mendeskripsikan tentang konsep teologi Leonardo Boff mengenai Yesus Kristus sebagai pembebas.

Bab III akan menjelaskan mengenai karya pastoral Gereja di NTT. Pada bab ini juga peneliti membeberkan pemahaman dasar tentang Gereja yakni menyangkut: pengertian Gereja secara etimologis, tujuan Gereja, sejarah adanya Gereja di NTT, tugas panggilan dan perutusannya (Gereja) di tengah dunia, serta masalah-masalah yang dihadapi dalam pastoral Gereja itu sendiri.

Bab IV merupakan inti dari riset ilmiah ini. Dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai implikasi teologi Leonardo Boff tentang Yesus Kristus pembebas bagi karya pastoral Gereja di NTT. Dalam bab ini juga, peneliti akan memaparkan peranan Gereja sebagai pembebas dan keikutsertaan Gereja di NTT khususnya dalam perjuangan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.

Bab V merupakan bagian penutup dari tulisan ilmiah ini yang berisikan kesimpulan dan saran.